



Media: Republika

Hari: Minggu

Tanggal: 24 Februari 2013

Halaman: 9

Ketandan, Kampung Pecinan Yogyakarta

Sebuah gapura yang didominasi warna merah dengan hiasan naga yang melilit di kedua tiang kini menjadi penanda daerah pecinan di Yogyakarta. Meskipun didominasi ragam hias dan ornamen khas Cina, gapura yang dibangun dalam waktu sekitar dua bulan tersebut juga tetap mengakomodasi budaya lokal dengan munculnya tulisan Jawa di papan penanda nama gapura.

Gapura ini menjadi penanda budaya Tionghoa yang juga tumbuh dan berkembang di Yogyakarta. Ada unsur dialog budaya yang berkembang di sini," kata Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) X di sela-sela peresmian gapura, Rabu (20/2) malam. Peresmian gapura "Kampoeng Ketandan" oleh Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X, Rabu (20/2), menandai pembukaan Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta VIII yang berlangsung hingga

Ahad (24/2).

Ia pun menilai, pembangunan gapura tersebut membawa implikasi yang baik bagi lingkungan sekitar, yaitu kondisi lingkungan yang tampil semakin bersih dan tertata. "Tetapi, jangan hanya berhenti di sini saja. Harus ada penataan-penataan lagi, dari reklame dan kondisi fisik bangunan agar tidak kusam," lanjutnya.

Ia pun berharap, gapura Kampoeng Ketandan dan Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) yang telah menjadi kegiatan tahunan tersebut mampu menjadi ikon dan pengisi agenda wisata di Kota Yogyakarta.

Sementara itu, Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti mengatakan, Ketandan adalah *living museum* kehidupan orang-orang Tionghoa di Yogyakarta. Mengenai gapura "Kampoeng Ketandan", Haryadi pun berharap, mampu menjadi ikon wisata di Yogyakarta, khususnya bagi wisatawan

yang ingin bernostalgia menikmati tradisi Tionghoa khas Yogyakarta.

Dalam peresmian tersebut, juga ditampilkan tradisi samsi, yaitu Sultan memberikan sawi putih kepada dua barongsai.

Ketandan terletak di sebelah timur Jalan Malioboro. Kampung ini sejak dulu merupakan kawasan dagang dan bisnis. Di dalamnya, terdapat deretan toko emas, pedagang grosir kerajinan tangan. Bagi para pecinta produk kuliner, di tempat ini bisa ditemukan warung nasi khas Cina.

Pecinan Yogyakarta ini sudah ada sejak akhir abad ke-19. Yakni, saat Pemerintah Belanda menerapkan pembatasan pergerakan permukiman warga Tionghoa. Sri Sultan Hamengku Buwono II memberi izin bagi mereka untuk menetap di wilayah utara Pasar Beringharjo.

■ antara ed: nina ch



Instansi	Nilai Berita		
1. Dinparbud	☐ Negatif	☐ Amat Sedera	☐ Untuk Ditangani

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Humas dan Informasi	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan			

Yogyakarta, 12 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005